

ANALISIS PERBEDAAN GENDER DALAM TINGKAT KEDISIPLINAN BELAJAR MAHASISWA DI MASA PANDEMI COVID 19

Nur Eka Wahyuningsih

Abstract

This study entitled the analysis of gender differences in the level of student learning discipline during the Covid 19 pandemic. The purpose of this study was to analyze differences in the level of student learning discipline and the level of learning discipline among female students in the education department in Palu City during the covid pandemic 19.

The research approach used is quantitative research through the survey method, namely research used to obtain data that occurred in the past or present, regarding beliefs, opinions, characteristics, behavior, variable relationships and to test several hypotheses about sociological and psychological variables from the sample drawn from a specific population. Data collection techniques in this study using a questionnaire. Technique of data analysis through independent sample T-test. The population in this study were students majoring in education in the city of Palu. The technique used in sampling in this study was purposive random sampling technique. The results showed that there was no difference in the level of student learning discipline and the level of learning discipline among female students during the Covid 19 pandemic. This can be seen from the sig (2-tailed) value of $0.573 > 0.05$, so H_0 is accepted and H_a is rejected. This means that students have the same opportunities, both men and women in terms of discipline in learning.

Keywords: Gender, Discipline of Learning, Covid Pandemic 19

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi. Keinginan mahasiswa untuk mengenyam pendidikan tinggi adalah karena dilatarbelakangi oleh cita-cita mereka, di antaranya adalah untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan serta status yang tinggi di masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut sangat diperlukan kedisiplinan diri dari mahasiswa. Sebab, disiplin merupakan salah satu kunci utama dalam menggapai kesuksesan.

Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹ Kedisiplinan dapat dilakukan dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh mahasiswa dan mahasiswi di Perguruan tinggi.

Tata tertib dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok yang telah dibuat oleh seseorang. Kedisiplinan itu akan timbul dengan sendirinya dari jiwa karena adanya sebuah dorongan untuk menaati tata tertib. Disiplin yang dikehendaki oleh seseorang itu tidak hanya muncul karena kesadaran, tetapi ada juga karena paksaan. Disiplin yang muncul karena kesadaran disebabkan seseorang menyadari bahwa hanya dengan disiplinlah didapatkan kesuksesan dalam segala hal. Sedangkan disiplin melalui paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan akan timbul karena takut akan dikenakan sanksi atau hukum akibat pelanggaran terhadap peraturan. Untuk menegakkan disiplin tidak selamanya harus melibatkan orang lain tetapi berawal dari diri sendiri. Bahkan yang melibatkan diri sendirilah yang lebih penting, sebab penegakan disiplin yang berawal dari diri sendiri, berarti disiplin itu timbul atas kesadaran sendiri.

Disiplin sangat erat kaitannya dengan tanggung jawab. Apabila seseorang memiliki rasa disiplin yang tinggi maka orang itu akan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi pula.

Kurangnya kesadaran disiplin dikalangan mahasiswa mengakibatkan banyak pihak yang dirugikan, seperti keterlambatan mahasiswa ketika masuk proses pembelajaran. Dosen yang sedang mengajar dengan penuh konsentrasi akhirnya konsentrasinya hilang akibat keterlambatan mahasiswa tersebut. Apalagi dalam pembelajaran di masa pandemic covid 19 yang prosesnya dilakukan dengan menggunakan sistem daring. Untuk dapat mengantisipasi hal tersebut diperlukan pendisiplinan terhadap mahasiswa yang bersangkutan. Hal ini bersifat universal berlaku kepada seluruh mahasiswa maupun mahasiswi.

¹Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 35-36.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti terdorong untuk menganalisis tentang adakah perbedaan gender pada tingkat kedisiplinan peserta didik di masa pandemic covid 19.

PEMBAHASAN

Tinjauan tentang Disiplin Belajar

1. Pengertian disiplin belajar

Disiplin dalam kamus lengkap bahasa Indonesia diartikan “Tata tertib”.² Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia disiplin diartikan “Tata tertib (di sekolah, kemiliteran), ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib)”³

Menurut Syaiful Bahri Djamarah disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib itu bukan buatan binatang, melainkan buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut.⁴ Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa disiplin merupakan suatu tata tertib yang dibuat oleh seseorang maupun sebuah instansi tertentu dalam rangka mengatur tatanan kehidupan pribadi maupun suatu instant atau lembaga tertentu. sikap disiplin timbul akibat dari kesadaran akan peraturan yang berlaku.

Selain itu, disiplin juga dapat didefinisikan sebagai suatu sistem pengendalian yang diterapkan oleh pendidik terhadap anak didik agar mereka dapat berfungsi di masyarakat, dan disiplin merupakan proses yang diperlukan agar seseorang dapat menyesuaikan dirinya.⁵

Menurut Akh. Muwafik Saleh, “Disiplin merupakan suatu siklus kebiasaan yang kita lakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus secara berkesinambungan

²MB. Rahimsyah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Aprindo Jakarta, 2010), 124.

³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (cet ke-3, Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 258.

⁴ Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 17.

⁵Suryadi, *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak: Berbagai Masalah Pendidikan dan Psikologi Anak Usia Dini*, (Jakarta: Edsa Mahkota, 2006), 71

sehingga menjadi suatu hal yang biasa kita lakukan”⁶Seseorang dapat dikatakan disiplin apabila dalam diri seseorang tersebut telah tertanam kebiasaan dalam mematuhi suatu aturan yang berlaku. Sehingga dalam pelaksanaan kedisiplinan tersebut membutuhkan seseorang membutuhkan waktu tertentu agar dapat dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi suatu kebiasaan.

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah pengendalian diri seseorang dengan mengarah kepada ketertiban yang ditetapkan dan tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan ketertiban tersebut dengan dilakukan secara berkesinambungan sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Sedangkan Belajar menurut pengertian psikologi merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, pendapat tersebut didukung oleh penjelasan Slameto bahwa:

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁷

Dari uraian yang mengacu pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha perubahan tingkah laku yang melibatkan jiwa dan raga sehingga menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, nilai dan sikap yang dilakukan oleh seorang individu melalui latihan dan pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan yang selanjutnya dinamakan hasil belajar.

Sedangkan Disiplin belajar terdiri dari 2 (dua) kata yaitu disiplin dan belajar. Suryadi menyatakan bahwa disiplin merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengarah kepada ketertiban dan pengendalian diri.⁸ Jadi berdasarkan pendapat

⁶Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 297

⁷Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 10.

⁸Suryadi, *Kiat*, 70

tersebut disiplin merupakan proses belajar dan mengajarkan seseorang untuk senantiasa berlaku tertib dan mengendalikan diri.

Kata kedisiplinan belajar, menurut Soedijarto diartikan pula sebagai kemampuan seseorang untuk secara teratur belajar dan tidak melakukan sesuatu yang dapat merugikan tujuan akhir dari proses belajarnya.⁹

Berdasarkan teori tersebut jika di kaitkan dengan mahasiswa maka, kedisiplinan belajar merupakan pengendalian diri mahasiswa untuk dapat belajar secara teratur dan sungguh-sungguh serta tidak melakukan hal-hal yang mengganggu proses belajar mengajar sehingga tujuan belajar mengajar dapat dicapai secara maksimal.

Disiplin belajar dapat terbentuk melalui dua cara yaitu dorongan kesadaran diri dan pemaksaan.¹⁰ Disiplin yang terbentuk melalui dorongan kesadaran diri akan lebih baik, kuat dan tidak mudah hilang. Sebaiknya, disiplin yang terbentuk karena pemaksaan, akan cepat pudar dan kembali seiring dengan hilangnya faktor-faktor luar yang menyebabkan individu tersebut berdisiplin. Disiplin yang berlandaskan pemaksaan akan memberikan pengaruh yang kurang baik bagi kehidupan individu.

2. Macam-macam kedisiplinan belajar

Menentukan nilai disiplin pada mahasiswa tentu ada beberapa perilaku atau sikap yang dapat mencerminkan bahwa dirinya disiplin. Kedisiplinan memiliki indikator seperti yang dikemukakan Moenir, indikator yang dapat dijadikan sebagai penilaian tingkat kedisiplinan ada dua yakni pertama disiplin pada waktu dan kedua disiplin pada perbuatan atau pekerjaan, yaitu:

a. Disiplin waktu, meliputi:

- 1) Tepat waktu ketika belajar, berangkat dan pulang kuliah sesuai dengan tata tertib yang berlaku.

⁹Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 164

¹⁰Tulus Tu'lu, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004),

- 2) Tidak meninggalkan perkuliahan pada saat berlangsung.
 - 3) Mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan tepat waktu.
- b. Disiplin Perbuatan, meliputi:
- 1) Tidak menentang dan patuh terhadap peraturan yang berlaku
 - 2) Tidak malas dalam belajar
 - 3) Tidak bergantung pada orang lain demi dirinya sendiri
 - 4) Tidak melakukan kebohongan
 - 5) Bertingkah laku sesuai tata tertib, tidak mencontek saat ujian, tidak membuat keributan saat mata kuliah berlangsung, tidak mengganggu orang lain saat perkuliahan berlangsung.¹¹

Indikator-indikator kedisiplinan belajar, antara lain:

- a. Masuk tepat waktu pada jam yang telah ditentukan.
- b. Mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai jadwal yang ditentukan.
- c. Menggunakan kelengkapan seragam sesuai peraturan.
- d. Menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai dengan peraturan.
- e. Apabila berhalangan hadir (tidak masuk), maka harus menyertakan surat pemberitahuan.¹²

Berdasarkan teori tersebut di atas, yang menjadi indikator dalam penelitian ini yakni pertama, disiplin waktu yaitu tepat waktu ketika belajar, tidak meninggalkan proses pembelajaran sebelum mata kuliah selesai, mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat pada waktunya. Kedua, disiplin perbuatan yaitu patuh terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, aktif dalam diskusi.

3. Faktor yang mempengaruhi disiplin belajar

Berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi yakni yang berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula diluar dari dirinya. Di bawah ini dikemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi:

¹¹Moenir, Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010). 96

¹²Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi membangun Karakter Bangsa Berperadapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 85-86.

- a. Faktor Internal (yang berasal dari dalam dirinya)
 - 1) Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan faktor tubuh
 - 2) Faktor psikologis meliputi intelegensia, perhatian, misalnya bakat, motif, kematangan dan kesepian.
 - 3) Faktor kelelahan, baik kelelahan jasmani maupun rohani.
- b. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar)
 - 1) Keluarga meliputi orang tua mendidik, anak anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
 - 2) Kampus meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi dosen dengan mahasiswa, disiplin kampus, alat pelajaran, waktu belajar, standar mata kuliah di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
 - 3) Masyarakat meliputi mahasiswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.
 - 4) Lingkungan sekitar.¹³

Konsep tentang Perbedaan Gender

1. Pengertian Gender

Kata “Gender” berasal dari bahasa Inggris, gender yang berarti “jenis kelamin”. Dalam *Webster’s New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.¹⁴ Sedangkan dalam *Webster’s Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.¹⁵

¹³ M. Dalyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). 57

¹⁴ Nassaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 29.

¹⁵ *Ibid.*, 30

Pada *Enclopedia Feminisme* dijelaskan bahwa gender adalah kelompok atribut dan perilaku yang dibentuk secara kultural ada pada laki-laki atau perempuan.¹⁶ Di dalam *Women's Studies Enclopedia* yang dijelaskan bahwa jender adalah suatu konsep kultural yang berupaya memuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara pria dan wanita yang berkembang dalam masyarakat.¹⁷

Banyak masyarakat yang mengidentikan gender dengan seks. Untuk memahami konsep gender, harus dapat dibedakan terlebih dahulu mengenai arti kata seks dan gender itu sendiri. Pengertian dari kata seks sendiri adalah suatu pembagian jenis kelamin ke dalam dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan, di mana setiap jenis kelamin tersebut memiliki ciri-ciri fisik yang melekat pada setiap individu, di mana masing-masing ciri tersebut tidak dapat digantikan atau dipertukarkan satu sama lain. Ketentuan- ketentuan tersebut sudah merupakan kodrat atau ketentuan dari Tuhan.¹⁸ Jadi pada hakikatnya seks lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologis seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologis lainnya. Seks atau jenis kelamin adalah perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan gender lebih berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologi, dan aspek-aspek non biologis lainnya. Gender ini digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Gender menjelaskan semua atribut, peran dan kegiatan yang terkait dengan “menjadi laki-laki” atau “menjadi perempuan “.¹⁹

¹⁶Muhdirahayu (*terj*), *Dictionary of Feminist Theories*, (Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 177.

¹⁷Hellen Tierney (*ed*), *Women's Studies Inclopedia*, vol I, (New York: Green Word Press), 153

¹⁸Mansour Faqih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). 7.

¹⁹Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Relasi Gender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, (Jakarta: Teraju, 2004), 62.

Tabel 1
Perbedaan Seks dan Gender²⁰

No	Karakteristik	Seks	Gender
1.	Sumber pembeda	Tuhan	Manusia (masyarakat)
2.	Visi Misi	Kesetaraan	Kebiasaan
3.	Unsur pembeda	Biologis (alat reproduksi)	Kebudayaan (tingkah laku)
4.	Sifat	Kodrat, tertentu, tidak dapat dipertukarkan	Harkat, martabat dapat dipertukarkan
5.	Dampak	Terciptanya nilai-nilai kesempurnaan, kenikmatan, kedamaian dll. Sehingga menguntungkan kedua belah pihak.	Terciptanya norma/norma/ ketentuan tentang “pantas” atau tidak pantas” laki-laki pantas menjadi pemimpin, perempuan pantas dipimpin dan lainlain, yang sering merugikan salah satu pihak, kebetulan adalah perempuan
6.	Keberlakuan	Sepanjang masa, dimana saja, tidak mengenal perbedaan kelas	Dapat berubah, musiman dan berbeda antar kelas

Secara kodrat, memang diakui adanya perbedaan (*distinction*), bukan pembedaan (*discrimination*) antara laki-laki dengan perempuan, misalnya dalam aspek biologis, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan yang selanjutnya bersifat komplementer, saling mengisi dan melengkapi, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur’an berikut:

²⁰Trysakti Handayani dan Sugiarti, Konsep dan Teknik Penelitian Gender (Yogyakarta: UMM Press, 2002), 6

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.²¹

Ayat ini mengisyaratkan bahwa laki-laki dan perempuan seyogyanya melakukan kerja sama dalam *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Maka sesuai dengan ayat itu, Islam tidak memisahkan antara kerja publik dan domestic.²² Al-Qur'an sebagai dasar utama dalam agama Islam, dipakai dasar rujukan seluruh kaum muslim dalam memperoleh petunjuk bimbingan, dan berkewajiban untuk mengamalkannya. Namun Al-Qur'an tidak berdiri sendiri, melainkan melibatkan ilmu-ilmu bantu di dalam memahaminya. Di antara ilmu bantu tersebut adalah tafsir.

Kitab Al-Qur'an sering kali menggunakan bahasa simbolik (*majazi*) yang memungkinkan menerima makna lebih dari satu macam, yang mungkin tidak berlaku sepanjang zaman. Bahasa simbolik ini perlu diinterpretasikan secara kreatif agar sesuai dengan konteks perkembangan zaman, termasuk didalamnya penafsiran ayat-ayat gender.

Gender adalah perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Gender merupakan suatu istilah yang digunakan

²¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), 266

²²Istibsyaroh, *Hak-Hak*, 3

untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial. Gender adalah kelompok atribut dan perilaku secara kultural yang ada pada laki-laki dan perempuan.²³

Sejalan dengan itu, gender merupakan konsep hubungan sosial yang membedakan (memisahkan atau memisahkan) fungsi dan peran antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai kehidupan dan pembangunan.²⁴ Menurut Eniwati gender adalah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan yang dilihat dari sisi sosial budaya. Gender dalam arti ini mengidentifikasi laki-laki dan perempuan dari sudut non biologis.²⁵

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa gender adalah peran antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya. Suatu peran maupun sifat dilekatkan kepada laki-laki karena berdasarkan kebiasaan atau kebudayaan, biasanya peran maupun sifat tersebut hanya dilakukan atau dimiliki oleh laki-laki dan begitu juga dengan perempuan. Suatu peran dilekatkan pada perempuan karena berdasarkan kebiasaan atau kebudayaan yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan bahwa peran atau sifat itu hanya dilakukan oleh perempuan.

2. Keadilan dan Kesetaraan Gender

Kajian gender lebih memperhatikan pada aspek maskulinitas (*masculinity*) atau feminitas (*femininity*) seseorang.²⁶ Peran gender tidak berdiri sendiri melainkan terkait dengan identitas dan berbagai karakteristik yang diasumsikan masyarakat

²³Dwi Narwoko dan Bagong Yuryanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004). 334

²⁴Ibid, 335

²⁵Eniwati Khaidir, *Pendidikan Islam Dan Peningkatan Sumber Daya Perempuan*, (Pekanbaru: LPPM UIN Suska Riau, 2014). 16

²⁶Waryono Abdul G. dan Muh. Isnanto (eds), *Isu-Isu Gender dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jogjakarta: PSW UIN SUKA dan IISEP, 2004). 8

kepada laki-laki dan perempuan sebab terjadinya ketimpangan status antara laki-laki dan perempuan lebih dari sekedar perbedaan fisik biologis tetapi segenap nilai sosial budaya yang hidup dalam masyarakat turut memberikan andil.²⁷

Perbedaan jenis kelamin melahirkan perbedaan gender dan perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan. Faktor yang menyebabkan ketidakadilan gender adalah akibat adanya gender yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya. Ketidakadilan tersebut dikarenakan tidak terpenuhinya hak-hak dasar manusia bagi perempuan atau laki-laki. Hak yang dimaksud adalah hak untuk menentukan diri sendiri secara mandiri.

Ada beberapa definisi tentang keadilan dan kesetaraan gender yang diberikan oleh para penulis. Secara bahasa “keadilan” berasal dari kata dasar “adil” (*just, fair, equitable, lega*)²⁸ yang berarti berpihak pada yang benar dan berpegang pada kebenaran, atau sifat, perbuatan dan perlakuan yang adil. Dalam kamus bahasa Indonesia kata “adil” yang berarti sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak. Sedangkan keadilan berarti sifat yang adil.²⁹ “Kesetaraan” berasal dari kata “setara” (*matcahing, equal*) berarti sejajar (sama tingginya), sepadan, dan seimbang.³⁰

Jadi keadilan gender berarti suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi, dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. Sedangkan kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia.

Keadilan gender mengantar perempuan dan laki-laki menuju kepada kesetaraan di mana kesamaan kondisi dan status untuk memperoleh kesempatan dan menikmati hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi

²⁷Narasudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender dalam Perspektif Alqur'an*, (Jakarta: Paramadina. 1999), 75.

²⁸John M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2003), 4.

²⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 8

³⁰*Ibid.*, 1143

dalam pembangunan, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.

Ketidakadilan gender yang tersosialisasi kepada kaum laki-laki dan perempuan secara mantap akan mengakibatkan ketidakadilan tersebut merupakan kebiasaan dan akhirnya dipercaya bahwa peran gender itu seolah-olah merupakan kodrat dan akhirnya diterima masyarakat secara umum. Hal ini disebabkan karena terdapat kesalahan atau kerancuan makna gender. Karena pada dasarnya gender yang merupakan konstruksi sosial, justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan Tuhan. Misalnya pekerjaan domestik, seperti merawat anak, merawat rumah sangat melekat dengan tugas perempuan, yang akhirnya dianggap kodrat. Padahal sebenarnya pekerjaan tersebut adalah konstruksi sosial yang dibentuk, sehingga dapat dipertukarkan atau dapat dilakukan baik laki-laki maupun perempuan.

Faktor-faktor yang melanggengkan ketidakadilan gender yaitu:

- a. Budaya patriarki
- b. Sistem ekonomi
- c. Sistem kepercayaan/ penafsiran agama/agama.
- d. Adat sosial
- e. Sistem politik
- f. Sistem pendidikan³¹

Usaha yang harus dilakukan untuk mencapai kesetaraan gender bukan hanya sekedar bersifat individual, namun harus secara bersama dan bersifat institusional, utamanya dari pihak-pihak yang memiliki kewenangan kekuasaan dan memegang peran dalam proses pembentukan gender. Untuk itu peranan pembuat kebijakan dan perencanaan pembangunan menjadi sangat penting dan menentukan arah perubahan menuju kesetaraan gender atau dapat dikatakan bahwa negara atau pemerintah mempunyai peran/ andil dalam mewujudkan keseimbangan gender.³²

³¹Mansur Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 21.

³²Trisakti Handayani dan Sugiarti. *Konsep*, 11.

Terwujudnya kesetaraan gender dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dengan demikian mereka memiliki (APKM) akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil. Memiliki akses dan partisipasi berarti memiliki peluang atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumber daya tersebut. Memiliki kontrol berarti memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya. Sehingga memperoleh manfaat yang sama dari pembangunan. Kebijakan pemerintah tentang gender harus disosialisasikan pada aspek pembangunan misalkan pendidikan, budaya, ekonomi, politik dan lain-lain.

3. Kesetaraan Gender dalam Pendidikan

Keadilan dan kesetaraan adalah gagasan dasar, tujuan dan misi utama peradaban manusia untuk mencapai kesejahteraan, membangun keharmonisan kehidupan bermasyarakat, bernegara dan membangun keluarga berkualitas. Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Keadilan gender adalah suatu perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Perbedaan biologis tidak bisa dijadikan dasar untuk terjadinya diskriminasi mengenai hak sosial, budaya, hukum dan politik terhadap satu jenis kelamin tertentu. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.³³

³³Eni Purwati dan Hanun Asrohah, *Bias Gender dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Alpha, 2005), 30

Guna memenuhi kesetaraan dan keadilan gender, maka pendidikan perlu memenuhi dasar pendidikan, yaitu mengantarkan setiap individu atau rakyat memperoleh pendidikan, sehingga bisa disebut pendidikan kerakyatan. Ciri-ciri kesetaraan gender dalam pendidikan adalah (1) perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan pada setiap jenis kelamin dan tingkat ekonomi, sosial, politik, agama dan lokasi geografis publik, (2) adanya pemerataan pendidikan yang tidak mengalami bias gender, (3) memberikan mata pelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat setiap individu, (4) pendidikan harus menyentuh kebutuhan dan relevan dengan tuntutan jaman, (5) individu dalam pendidikan juga diarahkan agar memperoleh kualitas sesuai dengan taraf kemampuan dan minatnya.³⁴

Berdasarkan paparan diatas bahwa kesetaraan dalam pendidikan adalah memiliki kesempatan yang sama dalam hal menuntut ilmu yang berlandaskan Al-Quran dan Hadist.

4. Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an

Persepsi masyarakat mengenai status dan peran perempuan masih belum sepenuhnya sama. Ada yang berpendapat bahwa perempuan harus berada di rumah, mengabdikan pada suami, dan mengasuh anak-anaknya. Namun ada juga yang berpendapat bahwa perempuan harus ikut berperan aktif dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan bebas melakukan sesuai dengan haknya. Fenomena ini terjadi akibat belum dipahaminya konsep relasi gender.

Al-Qur'an memberikan pandangan optimistis terhadap kedudukan dan keberadaan perempuan. Semua ayat yang membicarakan tentang Adam dan pasangannya, sampai keluar ke bumi, selalu menekankan kedua belah pihak dengan menggunakan kata ganti untuk dua orang (dalam *mutsannā*), seperti kata *humā*, misalnya keduanya memanfaatkan fasilitas surga (QS. Al-Baqarah/2:35), mendapat godaan yang sama dari setan (Q.S. al-A'raf/7:20), sama-sama memakan buah khuldi dan keduanya menerima akibat terbuang ke bumi (7:22), sama-sama memohon

³⁴Ibid.

ampun(7:23). Setelah di bumi, antara satu dengan lainnya saling melengkapi (Q. S. al-Baqarah/2:187).³⁵

Ukuran kemuliaan di sisi Tuhan adalah prestasi dan kualitas tanpa membedakan etnik, suku, keturunan dan jenis kelamin (Q. S. al- Hujurāt/49:13):

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتَّقَنكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.³⁶

Menurut Mahmud Yunus tafsiran dari ayat diatas adalah bahwa Allah menerangkan bagaimana cara bergaul sesama manusia, firmanNya “Hai semua manusia, kami jadikan kamu dari bapak dan ibu dan kami jadikan kamu bermacam-macam umat (berbangsa-bangsa dan bernegeri-negeri) bukan supaya kamu berperang-perangan, melainkan supaya kamu berkenal-kenalan dan berkasih-kasihan antar satu dengan yang lain” satu bangsa tidak lebih dari bangsa lain, melainkan dengan ilmu pengetahuannya dan kecakapannya, sedangkan orang yang terlebih dulu mulia disisi Allah adalah orang yang bertakwa.³⁷

Ayat tersebut memberikan gambaran tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam hal ibadah (dimensi spiritual) maupun dalam aktivitas sosial (urusan karier profesional). Ayat tersebut juga sekaligus mengikis tuntas pandangan

³⁵Nasaruddin Umar, *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 2000), 8

³⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, 745

³⁷Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, (Djakarta:PT Hidayat Agung, 1980), 766

yang menyatakan bahwa antara keduanya terdapat perbedaan yang memarginalkan salah satu diantara keduanya. persamaan tersebut meliputi berbagai hal misalnya dalam bidang ibadah. Siapa yang rajin ibadah, maka akan mendapat pahala lebih banyak tanpa melihat jenis kelaminnya. Perbedaan kemudian ada disebabkan kualitas nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah swt., Ayat ini juga mempertegas misi pokok al-Qur'an diturunkan adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi seksual, warna kulit, etnis dan ikatan-ikatan primordial lainnya. Namun demikian sekalipun secara teoritis al-qur'an mengandung prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, namun ternyata dalam tatanan implementasi seringkali prinsip-prinsip tersebut terabaikan.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yakni penelitian kuantitatif melalui Metode Survey.³⁸ Penelitian survey adalah penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu.

2. Populasi dan sampel

Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³⁹ Populasi dalam penelitian ini yakni mahasiswa/mahasiswi jurusan pendidikan di kota Palu. Adapun

³⁸Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Bandung: Alfabeta, 2015), 35

³⁹ Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2009), 71.

teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yakni digunakan teknik *purposive random sampling*.⁴⁰

3. Uji Instrumen Penelitian

a. Pengujian validitas

Validitas adalah kebenaran dan keabsahan instrumen penelitian yang digunakan.⁴¹ Uji validitas dilakukan berkenaan dengan ketepatan alat ukur terhadap konsep yang diukur, sehingga benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas item atau butir dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan IBM SPSS *for windows* 21. Dengan ketentuan jika nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel maka angket tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya, jika nilai r hitung lebih kecil dari nilai r tabel maka angket tersebut dinyatakan tidak valid.⁴² Uji validitas merupakan uji statistik yang digunakan untuk menentukan seberapa valid suatu item pertanyaan mengukur variabel yang diteliti

Dasar pengambilan keputusan uji validitas pada penelitian ini dengan cara membandingkan *corrected item-total correlation* dari jumlah pertanyaan atau pernyataan yang diajukan dengan nilai r -kritis sesuai kriteria Sugiyono yaitu sebesar 0,30⁴³.

b. Pengujian reliabilitas

Uji reliabilitas menurut Sekaran adalah uji untuk mengetahui sejauh mana pengukuran tersebut tanpa bias dan karena itu menjamin pengukuran yang konsisten lintas waktu dan lintas beragam item dalam instrumen. Manfaat melakukan uji reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar

⁴⁰ Ibid, 122

⁴¹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19* (Semarang: BP Universitas Diponegoro, 2011), h. 45.

⁴² David D. Vaus, *Analyzing Social Science Data: 50 Key Problems in Data Analysis*, (Thousand Oaks: Sage Publication, 2002), 31-39.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2012), 127

mengukur apa yang ingin diketahui oleh peneliti.⁴⁴ Uji realibilitas dilakukan menggunakan bantuan IBM SPSS *for windows* 21, dengan ketentuan jika $\alpha \geq 0,90$ maka reliabilitas sempurna, jika α antara 0,70-0,90 maka reliabilitas tinggi, jika α antara 0,50-0,70 maka reliabilitas moderat dan jika $\alpha \leq 0,50$ maka reliabilitas rendah.⁴⁵ Sedangkan menurut Imam Ghozali bahwa Variabel dinyatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* $> 0,60$.⁴⁶ Uji reabilitas merupakan uji statistik yang digunakan untuk menentukan reabilitas serangkaian item pertanyaan dalam keandalannya mengukur suatu variabel.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan-keterangan atau data yang diperoleh agar data tersebut dapat dipahami bukan oleh orang yang mengumpulkan data saja, tetapi juga orang lain.

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah bentuk pengujian tentang kenormalan distribusi data. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah data yang terambil merupakan data terdistribusi normal atau bukan.⁴⁷ Penggunaan statistik parametris tergantung pada asumsi dan jenis data yang akan dianalisis. Asumsi yang utama jika menggunakan statistik parametris, data yang digunakan harus berdistributor normal. Dalam penelitian ini, data setiap variabel diuji normalitas sebelum pengujian hipotesis dilakukan. Uji normalitas dilakukan menggunakan Uji *kolmogorov smirnov* dengan bantuan IBM SPSS *for windows* 21.

Taraf signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05 dengan ketentuan jika signifikansi kurang dari 0,05 berarti data tidak normal. Uji normalitas dapat juga

⁴⁴Uma Sekaran, *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis* (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 195.

⁴⁵Perry Roy, Hilton and Charlotte brownlow, *SPSS Explained* (East Sussex: Routledge, 2004), 364.

⁴⁶Imam Ghozali, *Aplikasi*, 56.

⁴⁷Rahayu Kariadinata & Maman Abdurrahman, *Dasar-dasar Statistik Pendidikan*, (Bandung:Pustaka Setia, 2012), 177

menggunakan uji normal *probability plot*. Jika residual berasal dari distribusi normal, maka nilai-nilai sebaran data akan terletak di sekitar garis lurus.⁴⁸

2) Uji homogenitas

Uji homogenitas merupakan sebuah uji yang harus dilakukan untuk melihat kedua kelas yang diteliti homogen atau tidak. Uji homogenitas varians bertujuan untuk mengetahui apakah pasangan data yang akan diuji perbedaannya mewakili variansi yang tergolong homogen (tidak berbeda). Hal ini dilakukan karena untuk menggunakan uji beda, maka varians dari kelompok data yang akan diuji harus homogen.

Kriteria pengujian yakni Jika F hitung F_{tabel} , berarti tidak homogen dan jika F hitung F_{tabel} , berarti homogen.⁴⁹ Atau Ketentuan pengambilan keputusan adalah jika nilai probabilitas atau nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan sebaliknya. Pada penelitian ini penentuan uji homogenitas dengan melihat taraf signifikansi.

b. Uji analisis Lanjut

Uji analisis dalam penelitian ini menggunakan Uji Independent sampel T-test. Dasar pengambilan keputusan Uji Independen Sampel T-test dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) adalah:

- a) Jika nilai signifikansi atau sig.(2-tailed) $> 0,05$ maka, H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, tidak ada perbedaan tingkat kedisiplinan belajar mahasiswa dan mahasiswi di masa pandemi covid 19.
- b) Jika nilai signifikansi atau sig.(2-tailed) $< 0,05$ maka, H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, ada perbedaan tingkat kedisiplinan belajar mahasiswa dan mahasiswi di masa pandemi covid 19.

⁴⁸Singgih Santoso, *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS* (Jakarta: PT. Media Elexkomputindo, 2003), 347.

⁴⁹Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta, 2004), 179

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Pengujian Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Perhitungan uji validitas dilakukan dengan bantuan komputer program IBM *Statistical Product and Service Solution (SPSS) for windows 21*. Berdasarkan pengujian tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2
Uji Validitas Kedisiplinan Mahasiswa

Item Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Ket.
1.	0,430	0,30	Valid
2.	0,447	0,30	Valid
3.	0,551	0,30	Valid
4.	0,814	0,30	Valid
5.	0,536	0,30	Valid
6.	0,736	0,30	Valid
7.	0,400	0,30	Valid
8.	0,602	0,30	Valid
9.	0,608	0,30	Valid
10.	0,704	0,30	Valid

Berdasarkan indikator-indikator dari variabel kedisiplinan mahasiswa yang berjumlah 10 item soal, diperoleh hasil bahwa item soal 1, 2, 3, 6, 7, 8, 9, 10 nilainya lebih dari 0,30 sehingga dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut keseluruhan dinyatakan valid.

Tabel 3
Uji Validitas Kedisiplinan Mahasiswi

Item Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Ket.
1.	0,392	0,30	Valid
2.	0,634	0,30	Valid
3.	0,325	0,30	Valid
4.	0,606	0,30	Valid
5.	0,602	0,30	Valid
6.	0,579	0,30	Valid

7.	0,370	0,30	Valid
8.	0,452	0,30	Valid
9.	0,316	0,30	Valid
10.	0,880	0,30	Valid

Berdasarkan indikator-indikator dari variabel kedisiplinan mahasiswi yang berjumlah 10 item soal, diperoleh hasil bahwa item soal 1, 2, 3, 6, 7, 8, 9, 10 nilainya lebih dari 0,30 sehingga dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut keseluruhan dinyatakan valid.

b. Uji reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas, kemudian menguji reliabilitas instrumen. Uji reliabilitas merupakan uji statistik yang digunakan untuk menentukan reliabilitas serangkaian item pertanyaan dalam keandalannya mengukur suatu variabel. Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah alat pengumpulan data pada dasarnya menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan, kestabilan atau konsistensi bila dilakukan pengujian kembali terhadap gejala yang sama.

Berdasarkan hasil pengolahan dengan menggunakan program IBM *Statistical Product and Service Solution (SPSS) for windows 21* diperoleh hasil sebagaimana dirangkum pada tabel di bawah ini:

Tabel 4

Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Jumlah butir instrument	Alpha cronbach > 0,60	Keterangan
Kedisiplinan Belajar Mahasiswa	8	0,738	Realibilitas
Kedisiplinan Belajar Mahasiswi	8	0,689	Realibilitas

Berdasarkan pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen untuk variabel kedisiplinan belajar mahasiswa diperoleh hasil 0,738 dan variabel kedisiplinan belajar mahasiswi diperoleh hasil 0,689. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $0,738 > 0,60$ dan $0,689 > 0,60$ sesuai ketentuan *cronbach's alpha*. Dengan

demikian instrumen untuk masing-masing variabel dapat dinyatakan reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah bentuk pengujian tentang kenormalan distribusi data. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah data yang terambil merupakan data terdistribusi normal atau bukan. Taraf signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05 dengan ketentuan jika signifikansi kurang dari 0,05 berarti data tidak normal.

Uji normalitas dilakukan menggunakan Uji *Shapiro-Wilk* dengan bantuan IBM SPSS for windows 21.

Tabel 5
Uji Normalitas Data

	Gender	Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Disiplin_Belajar	Mahasiswa	.921	15	.200
	Mahasiswa	.938	20	.219

Berdasarkan hasil output diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi Shapiro Wilk untuk tingkat kedisiplinan belajar mahasiswa sebesar 0,200 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 dan tingkat kedisiplinan belajar mahasiswa sebesar sebesar 0,219 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hasil angket tingkat kedisiplinan belajar mahasiswa dan tingkat kedisiplinan belajar mahasiswa keduanya berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui perbedaan varians antara kedua kelompok atau lebih. Kelompok yang dimaksud dalam hal ini yakni mahasiswa fakultas pendidikan di kota Palu dan mahasiswa fakultas pendidikan di kota Palu. Ketentuan pengambilan keputusan adalah jika nilai probabilitas atau nilai signifikansi

> 0,05. Berikut hasil uji homogenitas dengan menggunakan bantuan IBM SPSS *for windows* 21.

Tabel 6
Uji Homogenitas Data
Disiplin_Belajar

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.065	1	33	.800

Berdasarkan hasil output diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi dari tingkat kedisiplinan belajar dan mahasiswa sebesar 0,800. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $0,800 > 0,05$. Dengan demikian nilai tingkat kedisiplinan belajar mahasiswa dan mahasiswa dinyatakan homogen.

3. Hasil Uji Analisis Lanjut

Pada penelitian ini, uji analisis menggunakan Uji Independent sampel T-test dengan bantuan *SPSS for windows 21*

Tabel 7
Uji Independen Sampel T-Test

	Levene's Test for Equality of Variances					
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	
Disiplin _Belajar	Equal variances assumed	.065	.800	.569	33	.573
	Equal variances not assumed			.572	30.885	.571

Berdasarkan output independent sampel t-test di atas, diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,573 > 0,05$ maka, H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, tidak ada

perbedaan tingkat kedisiplinan belajar mahasiswa dan kedisiplinan belajar mahasiswi di masa pandemi covid 19.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti tentang analisis perbedaan gender terhadap tingkat kedisiplinan mahasiswa di masa pandemi covid 19 dapat di simpulkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kedisiplinan belajar mahasiswa dan mahasiswi di masa pandemi covid 19 hal ini terlihat dari nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,573 > 0,05$ maka, H_0 diterima dan H_a ditolak.

DAFTAR PUSTAKA.

- Abdul, G, Waryono. dan Muh. Isnanto (*eds*), *Isu-Isu Gender dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jogjakarta: PSW UIN SUKA dan IISEP, 2004.
- Dalyono, M, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Duta Ilmu, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Echols, John M. & Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 2003.
- Fakih, Mansur, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Faqih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ghozali, Imam , *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19* , Semarang: BP Universitas Diponegoro, 2011.

Handayani, Trysakti dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, Yogyakarta: UMM Press, 2002.

Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Relasi Gender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, Jakarta: Teraju, 2004.

Kariadinata, Rahayu & Maman Abdurrahman, *Dasar-dasar Statistik Pendidikan*, Bandung:Pustaka Setia, 2012.

Khaidir, Eniwati, *Pendidikan Islam Dan Peningkatan Sumber Daya Perempuan*, Pekanbaru: LPPM UIN Suska Riau, 2014.

Moerir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Muhdirahayu (terj), *Dictionary of Feminist Theories*, Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.

Mustari, Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.

Narwoko, Dwi dan Bagong Yuryanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.

Purwati, Eni dan Hanun Asrohah, *Bias Gender dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Alpha, 2005.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet ke-3, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Rahimsyah, MB. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Aprindo Jakarta, 2010.

Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta, 2004.

Roy, Perry, Hilton and Charlotte brownlow, *SPSS Explained*, East Sussex: Routledge, 2004.

Saleh, Muwafik, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, Jakarta: Erlangga, 2012.

Santoso, Singgih, *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS*, Jakarta: PT. Media Elexkomputindo, 2003.

Sekaran, Uma, *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*, Jakarta: Salemba Empat, 2006.

- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- _____, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Bandung: CV. ALFABETA, 2012.
- _____, *Statistik untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suryadi, *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak: Berbagai Masalah Pendidikan dan Psikologi Anak Usia Dini*, Jakarta: Edsa Mahkota, 2006.
- Tu'lu, Tulus, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Umar, Narasudin, *Argumen Kesetaraan Gender dalam Perspektif Alqur'an*, Jakarta: Paramadina. 1999.
- Umar, Nasaruddin, *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 2000.
- _____, *Argumen Kesetaraan Gender*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Vaus, David D., *Analyzing Social Science Data: 50 Key Problems in Data Analysis*, Thousand Oaks: Sage Publication, 2002.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter, Strategi membangun Karakter Bangsa Berperadapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Yunus, Mahmud, *Tafsir Quran Karim*, Djakarta:PT Hidayat Agung, 1980.